

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, Pendidikan usia dini Khususnya TK sangat mengutamakan pendidikan yang berpusat pada anak atau "*child centre*". Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa TK merupakan lembaga Pendidikan pra-skolastik dan pra-akademik. Dengan demikian TK tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan skolastik atau akademik anak seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Namun alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dan terimplementasikan dalam praktek kependidikan

di Indonesia. Pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik (akademik) dari sekolah dasar ke Taman Kanak-Kanak terjadi dimana-mana baik secara terang-terangan maupun terselubung, dengan mengajarkan anak calistung dan beberapa TK yang memberikan bentuk penugasan “pekerjaan rumah” pada anak-anak.

Hal tersebut terjadi karena banyak sekolah dasar (umumnya swasta dan sebagian negeri) sering kali mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep akademik, salah satunya adalah kemampuan anak dalam membaca, menulis dan menghitung (calistung). Gejala ini mendorong lembaga Pendidikan TK maupun orang tua berlomba membimbing kemampuan akademik anak dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di sekolah dasar. Akibatnya tidak jarang Taman Kanak-Kanak tidak lagi menjadi taman yang indah tempat bermain tetapi beralih fungsi menjadi “pesekolahan dini”. Sehingga pembelajaran membaca di TK lebih merupakan pembelajaran membaca seperti di SD demikian halnya dengan menulis, tidak mengindahkan aspek alami anak.

Kondisi demikian menjadikan masyarakat yang telah menyekolahkan anak-anaknya di TK berharap, bahkan mengharuskan agar kelak setelah selesai mengikuti program di TK, anak-anak mereka terampil membaca dan menulis. Namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak lulusan TK yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik. Pada akhirnya TK yang bertujuan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang di perlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya berubah menjadi sekolah baca tulis dengan metode

yang sering kali mengenyampingkan aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan anak.

TK yang harusnya berfungsi sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, gembira dan menarik bagi anak untuk mewujudkan berbagai aktifitasnya dalam masa bermain, bersosialisasi dengan teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan baru setelah rumah, dan mengembangkan potensi dasar yang anak miliki, menjadi tempat yang kurang nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak merasa tertekan, dan merasakan beban yang berat, sehingga keceriaan mereka berkurang, dan mengalami ketidakseimbangan perkembangan pada aspek keterampilan dan kreatifitasnya.

Berdasarkan temuan Orstein Bateman, (1990) dalam Solehudin (1997) seorang guru besar di *University of California* menunjukkan bahwa:

Masing-masing belahan otak manusia menangani aktivitas mental yang berbeda. Belahan otak kiri menangani aktivitas-aktivitas mental yang berhubungan dengan matematika, bahasa, logika, analisis, menulis dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis, sedangkan belahan otak kanan menangani aktivitas-aktivitas mental yang berhubungan dengan imajinasi, warna, musik, irama, berkhayaldan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis. temuan Orstein tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang sudah dilatih untuk menggunakan suatu belahan otak secara eksklusif relatif tidak mampu menggunakan belahan otak lainnya. Selain itu temuan juga bahwa jika bagian otak yang lebih lemah dirangsang dan didorong untuk bekerja bersama-sama dengan bagian yang lebih kuat , maka hasilnya adalah adanya suatu peningkatan dalam keseluruhan kecakapan.

Berdasarkan temuan Orstein di atas, bisa ditafsirkan bahwa kegiatan pembelajaran yang hanya menitikberatkan kepada penguasaan baca tulis, dan hitung merupakan suatu yang tidak lengkap dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak karena hanya mengembangkan sebagian aspek dari

kecakapan individu sembari “mematikan” pengembangan sebagian kecakapan lainnya. Dengan demikian, yang lebih dikehendaki adalah suatu pendekatan dan strategi pendidikan bagi anak yang lebih integratif dan komprehensif serta sesuai dengan dunia dan kebutuhannya.

Berkenaan dengan kenyataan di atas, maka *National Assosiation for the Education of Young Children Amerika Serikat (NAEYC)* dalam Solehudin (1997: 77) menerbitkan suatu panduan pendidikan bagi anak usia dini (usia 8 tahun ke bawah) yang salah satunya menekankan penerapan bermain sebagai alat utama belajar anak. Sejalan dengan itu, kebijakan Pemerintah Indonesia dibidang pendidikan prasekolah (1994/1995) juga menganut prinsip “bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain”.

Beberapa para ahli (Hughes dan Fergus P, 1995) dalam buku “*Children,play & Development*” mengatakan bahwa bermain sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis. Berbagai teori pun menyorotinya. Misalnya *Teori Surplus Energy* dari H. Spencer, mengatakan bahwa bermain bermanfaat untuk mengisi kembali energi anak yang telah melemah. *Teori Practice for Adulthood* dari K.Groos (1991) mengatakan bahwa bermain merupakan peluang bagi pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak, yang sangat penting fungsinya bagi mereka pada saat menjelang dewasa. *Teori Psychoanalytic* dari Sigmund Freud mengatakan bahwa bermain berguna untuk mengurangi kecemasan anak dengan mencoba mengekspresikan berbagai dorongan impulsifnya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Sementara Jean Piaget melalui *teori Cognitive-developmental* mengemukakan

bahwa bermain amat penting bagi perkembangan kognitif seorang anak dengan melatih kemampuan adaptasi terhadap lingkungannya dalam suasana yang menyenangkan. Kemudian Weininger dan Fitzgerald melalui teori *Neuropsychological* mengemukakan peranan penting bermain bagi upaya mengintegrasikan fungsi belahan kanan dan kiri otak anak secara seimbang.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Solehudin (1997) menyatakan bahwa: "Pada intinya bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volutir, spontan terfokus pada proses, memberi ganjaran secara instrinsik, menyenangkan aktif dan fleksibel" hal yang tidak bisa dipungkiri lagi bermain memang merupakan bagian utama dari kehidupan anak, dan sebagian aktifitas kehidupan anak adalah bermain.

Berdasarkan kondisi awal di TK Prof. Dr. Moestopo hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas kelompok B, kemampuan anak dalam kegiatan membaca dini masih rendah dan masih belum menunjukkan taraf membaca kata. Anak baru memasuki pengenalan huruf, beberapa anak belum bisa mengenal perbedaan huruf, anak belum bisa merangkai huruf menjadi kata dan belum bisa membaca kata sederhana. Kegiatan yang selama ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dini di TK Prof. Dr. Moestopo adalah melalui pemberian tugas seperti kegiatan mewarnai huruf abjad dan membuat huruf mengikuti garis titik (*dotline*). Dalam mengerjakan tugas yang diberikan anak duduk diam dikursi dengan sangat tertib. Guru memberikan tugas mewarnai huruf dan membuat huruf mengikuti garis titik, anak terkesan hanya mengerjakan

tugas dari guru tanpa mengenal bentuk huruf yang diwarnainya. Kegiatan membaca dini belum terlihat pencapaian yang maksimal karena para guru belum menemukan cara yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan membaca yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, agar anak tidak tertekan dalam kegiatan membaca, sehingga anak dapat menyenangi kegiatan membaca dini. Berdasarkan kondisi tersebut untuk membuat anak menyenangi kegiatan membaca dini tanpa membuat anak tertekan maka disepakati bersama untuk meningkatkan kemampuan membaca dini di TK prof. Dr. Moestopo akan dilaksanakan kegiatan melalui permainan kartu kata.

Permainan kartu kata merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak tanpa membuat anak tertekan didukung oleh pernyataan Betty Root (2004) Permainan kartu kata dapat memberikan situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Anak-anak dengan aktif dilibatkan untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Langkah ini akan membiasakan anak untuk lebih mudah mengekspresikan gagasan dan idenya, serta memperkuat daya imajinasi anak. Langkah ini bermanfaat ketika anak-anak belajar menulis, yaitu kemampuan untuk menuangkan gagasan. Kartu kata dapat menjadi sarana untuk mengakrabkan anak dengan huruf.

Mampu membaca lebih awal sebelum anak masuk sekolah dasar (SD), juga menjadi sebuah kebutuhan tersendiri, karena pada kenyataannya sekolah dasar-sekolah dasar saat ini seakan mensyaratkan agar ketika anak masuk sekolah dasar (SD) mereka harus sudah bisa membaca dan menulis. Hal ini dapat kita lihat pada buku-buku pelajaran kelas satu SD yang tidak lagi berisi tentang belajar

membaca dan menulis, tetapi sudah berisi tentang hal-hal yang dapat dipahami dan dilakukan oleh anak (bila anak telah mampu membaca dan menulis)

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, program pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada anak untuk memiliki daya saing yang tinggi dan tangguh. Daya saing yang tangguh dapat terwujud jika anak memiliki kreativitas, kemandirian, kemampuan dasar dan mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan dan masa peka anak pada aspek membaca dini dapat disusun, dikembangkan dan dikemas menarik dalam berbagai kegiatan bermain.

Dalam mengimplementasikan kegiatan bermain sebagai wahana belajar anak di kelas, ada dua cara utama yang dapat digunakan oleh guru (Solehudin, 1997: 81). *Pertama* bermain di implementasikan secara tidak langsung, yaitu dengan cara melengkapi ruang bermain (*play center*) atau ruang kelas dengan alat permainan pendidikan. *Kedua*, bermain diimplementasikan secara langsung sebagai suatu metode pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan membaca dini peneliti memilih cara yang kedua, yaitu guru menggunakan langsung aktivitas bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak. Dalam hal ini guru dan peneliti berkolaborasi menyajikan suatu permainan (*game*) dengan menggunakan permainan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat diharapkan kegiatan membaca dini dengan cara bermain dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dini sehingga kegiatan membaca dini menjadi cara yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan latar belakang masalah merupakan sebagian dari gambaran yang perlu diteliti kebenarannya sehingga mendapatkan perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik. Berangkat dari permasalahan maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul. **“Upaya Guru meningkatkan kemampuan membaca dini melalui permainan kartu kata ”**

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka permasalahan pokok yang akan dipaparkan dan dirumuskan melalui beberapa pertanyaan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca dini di TK Prof. Dr. Moestopo adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran membaca dini di TK Prof Dr. Moestopo saat ini ?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan permainan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca dini pada anak di TK Prof. Dr. Moestopo?
3. Bagaimana Kemampuan membaca dini anak TK Prof. Dr. Moestopo setelah melalui kegiatan permainan kartu kata?

C. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling penting, karena tujuan yang jelas akan mengarahkan penelitian dalam mencapai sasaran yang tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif tentang kemampuan membaca dini di TK Prof. Dr. Moestopo yang saat ini dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah pelaksanaan permainan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca dini pada anak di TK Prof. Dr. Moestopo?
3. Untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi setelah anak mengalami pembelajaran membaca dini melalui permainan kartu kata?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak khususnya guru TK, Program pendidikan guru pendidikan anak usia dini (PGPAUD), bagi peneliti selanjutnya, dan umumnya bagi orang tua didik dan semua pihak yang memerlukan sehingga dapat memberikan nilai positif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang baik. Lebih spesifik manfaat yang diharapkan tersebut diantaranya:

1. Bagi guru TK, hasil penelitian ini dapat membuka cakrawala dunia anak dan menambah pengetahuan dan wawasan sehingga termotivasi untuk menjadi guru yang inisiator
2. Bagi jurusan PGPAUD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memberikan inspirasi dalam peningkatan

kemampuan pengembangan bahasa dalam kemampuan membaca dini bagi anak TK usia dini

3. Bagi peneliti sendiri dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat memanfaatkan dan mengembangkan suatu cara dalam pembelajaran membaca dini pada anak.
4. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan para orang tua mengerti bagaimana pembelajaran yang semestinya di Taman Kanak-Kanak. Sehingga kebebasan anak untuk berkarya dan menikmati dunia anak yang sesungguhnya sangat menyenangkan menjadi lebih terbentang luas dalam kegiatan bermain melalui permainan kartu kata.

E. Asumsi

1. Anak telah memiliki kesiapan membaca (*reading Readness*) pada usia lima hingga enam tahun, merupakan masa yang peka untuk mengajarkan membaca (Adhim, 2004 dalam Budiyanto 2005)
2. Anak usia taman Kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan membaca dan menulis (Jamaris, 2005: 53)
3. Kemampuan-kemampuan akademik dasar dapat dikembangkan dengan cara-cara yang tidak memaksa, bahkan sebaliknya dapat menyenangkan anak, cara-cara yang dimaksud adalah melalui bermain, bercerita, dan bernyanyi. Penerapan cara ini akan lebih menarik bila didukung dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan seperti media balok, Flash card, maze dan Puzzle (Dianawati, 2006: 28)

4. Permainan kata dan huruf dapat memberikan situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. (Betty Root, 2004: 15)

F. Definisi Oprasional

Membaca dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengubah simbol tertulis berupa huruf menjadi system bunyi atau suara dimana setiap huruf dalam kata, menjadi bunyi dalam suatu paket bunyi secara otomatis, Membaca dini mencakup kemampuan bunyi huruf dan menggabungkan bunyi menjadi kata. Lyster (1999) dalam Junaidi (Thesis, 2005)

Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar (Hurlock, 1997).

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak, bermain adalah kodrat anak. Bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volutir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel (Solehudin, 1996)

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Karena kelas merupakan unit terkecil dalam sistem pembelajaran, sehingga semua guru perlu mendalami dan berperilaku kritis terhadap apa yang sebenarnya dilakukan oleh anak murid maupun guru dan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian guru akan dapat

menentukan sendiri bagaimana strategi mengubah dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dikelasnya secara kontekstual. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memberikan tindakan berupa kegiatan yang melibatkan kegiatan bermain anak agar dapat menguasai kemampuan membaca dini. Konsep pokok penelitian tindakan yang diambil menggunakan desain model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tagart (1998) dalam Hopkins (1993:48) yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat pencapaian hasilnya.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang akan digunakan adalah Taman Kanak-Kanak Prof. Dr. Moestopo Jl. Tubagus Ismail III/No. 3 Kecamatan Coblong dengan Subjek penelitian yang akan diambil adalah seluruh anak kelompok B TK Prof. Dr. Moestopo